

ANALISIS KOMPARASI PENGARUH FAKTOR EKONOMI MAKRO, EARNING PER SHARE, DAN RETURN ON EQUITY TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DALAM INDEKS LQ45 DAN JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII) DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2017

¹Luh Putu Suryantini, ¹Made Arie Wahyuni, ²Putu Eka Dianita Marvilianti Dewi

Jurusan Akuntansi Program S1
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: 1yantisurya847@gmail.com, 1ariewahyuni@undiksha.ac.id, 2ekadianita@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar, *earnings per share* dan *return on equity* terhadap *return* saham pada indeks LQ45 dan *Jakarta Islamic Index* (JII). Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan penelitian kuantitatif karena data yang digunakan adalah berbentuk angka. Sumber data berupa data sekunder yang diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan kategori saham indeks LQ45 dan *Jakarta Islamic Index* (JII) tahun 2015-2017 yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 75 perusahaan dikalikan 3 tahun menjadi 225 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan menggunakan beberapa kriteria. Sehingga sampel yang dihasilkan adalah sebanyak 35 perusahaan dalam periode 2015-2017. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda berbantuan program SPSS versi 17. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, nilai tukar, *earning per share*, dan *return on equity* secara parsial menunjukkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pada indeks LQ45 dan *Jakarta Islamic Index* (JII). Sementara itu, kedua indeks dinyatakan memiliki pengaruh yang sama dengan variabel inflasi, nilai tukar, *earnings per share*, dan *return on equity*, tetapi pengaruhnya lebih banyak pada indeks *Jakarta Islamic Index* (JII) daripada indeks LQ45.

Kata kunci: inflasi, nilai tukar, *earnings per share*, *return on equity*, *return* saham

Abstract

This study aimed at determining the effect of inflation, exchange rate, earning per share, and return on equity toward return share in the LQ45 index and the Jakarta Islamic Index (JII). This research was a quantitative research because the data used was in the form of numbers. The data source was secondary data obtained through the Indonesia Stock Exchange website. The population in this study were the companies with category of LQ45 index and Jakarta Islamic Index (JII) in 2015-2017 listed in the Indonesia Stock Exchange, which amounted to 75 companies, multiplied by 3 years became 225 companies. The sampling technique used was purposive sampling by using several criteria so the sample produced were as many as 35 companies in the period 2015-2017. The data analysis technique was multiple regression analysis assisted by SPSS version 17. The result showed that inflation, exchange rate, earning per share, and return on equity partially showed a positive and significant effect toward return share in the LQ45 index and Jakarta Islamic Index (JII). Meanwhile, both indices had the same effect as the variables of inflation, exchange rate, earnings per share, and return on equity, but the effect was more on the Jakarta Islamic Index (JII) than the LQ45 index.

Keywords: *inflation, exchange rates, earnings per share, return on equity, stock returns*

PENDAHULUAN

Keberadaan pasar modal di Indonesia merupakan salah satu faktor terpenting dalam upaya ikut membangun perekonomian nasional, terbukti telah banyak industri dan perusahaan yang menggunakan institusi pasar modal sebagai media untuk menyerap investasi dan memperkuat posisi keuangannya. Pasar modal memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dalam fungsi ekonomi, pasar modal berperan sebagai penyedia fasilitas yang mempertemukan dua kepentingan yaitu pihak investor dan pihak yang memerlukan dana. Sedangkan dalam fungsi keuangan, pasar modal memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih (Dewi, 2017).

Return merupakan kelebihan atas harga jual saham dari harga belinya, yang umumnya dinyatakan dalam persentase terhadap harga beli. Semakin tinggi harga jual saham diatas harga belinya, maka semakin tinggi pula pengembalian (*return*) yang diterima oleh investor. Sebagai individu yang rasional, tentunya investor akan mempertimbangkan besaran *return* yang akan diterima dengan besaran risiko yang harus ditanggung sebagai konsekuensi dari keputusan yang telah diambil dalam berinvestasi. Investor yang membeli saham memiliki harapan agar memperoleh *return* tinggi selama berinvestasi (Puspitasari, 2017). Namun jika investor menginginkan tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi tentunya risiko yang harus diterima pun tinggi, sebaliknya jika seorang investor menginginkan tingkat pengembalian (*return*) yang rendah maka risiko yang akan ditanggung pun akan rendah. Oleh karena itu, penting adanya memiliki perencanaan investasi yang efektif agar investor dapat mempertahankan investasinya.

Return saham mengalami kenaikan dan penurunan, ini disebabkan oleh berbagai macam faktor yang mempengaruhinya. Berbagai macam faktor yang mempengaruhi *return* saham adalah faktor ekonomi makro dan faktor fundamental. Faktor ekonomi makro

berasal dari permasalahan ekonomi secara luas sebagai contoh inflasi dan nilai tukar mata uang, sedangkan faktor fundamental adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam perusahaan yang mengeluarkan saham itu sendiri (*emiten*). Apabila perusahaan yang mengeluarkan saham dalam kondisi yang baik kinerjanya, harga saham akan meningkat, maka *return* yang diterima juga meningkat (Sudarsono, 2016).

Pada kondisi perekonomian yang tidak stabil, inflasi dapat terjadi kapan saja, sebagai seorang investor kita harus dapat mengantisipasi kondisi tersebut pada saat melakukan investasi agar *return* yang diterima terus meningkat. Inflasi adalah suatu keadaan dimana adanya peningkatan harga-harga pada umumnya, atau suatu keadaan dimana turunnya nilai uang karena meningkatnya jumlah uang yang beredar tidak diimbangi dengan peningkatan persediaan barang (Suriyani, 2018). Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung pada derajat inflasi itu sendiri. Data tingkat inflasi periode 2015-2017 yang diperoleh dari statistik ekonomi pada website www.bi.go.id, menunjukkan bahwa Indonesia masih dalam kategori inflasi ringan yaitu dibawah angka 10%. Tetapi dari adanya fluktuasi tingkat inflasi disepanjang tahun 2015-2017 menunjukkan bahwa adanya ketidakstabilan derajat inflasi, maka dari itu penting untuk menjaga pengendalian inflasi untuk terus stabil agar tidak memberikan dampak negatif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Inflasi yang berlebihan dapat menyebabkan kerugian pada perekonomian secara keseluruhan, yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar, sedangkan tingkat inflasi yang sangat rendah akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lamban, dan pada akhirnya harga saham juga akan bergerak dengan lamban (Samsul, 2006). Penelitian tentang inflasi terhadap *return* saham pernah dilakukan oleh dilakukan oleh Effendy (2017), yang menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Suriyani (2018) tentang inflasi terhadap *return* saham pada perusahaan di

Bursa Efek Indonesia yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham. Namun, hasil yang diperoleh berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Beberapa dampak negatif dari ketidakstabilan tingkat inflasi akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Selain itu, tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai tukar rupiah (www.bi.go.id). Pengaruh faktor ekonomi makro seperti nilai tukar (*foreign exchange rate*) menjadi faktor yang cukup penting dalam pengambilan suatu keputusan bagi investor dalam berinvestasi di saham. Penentuan kurs rupiah terhadap valuta asing merupakan hal yang diperhitungkan bagi pelaku pasar modal di Indonesia. Karena *kurs valas* sangat mempengaruhi jumlah biaya yang harus dikeluarkan, dan besarnya biaya yang akan diperoleh dalam transaksi saham dan surat berharga di bursa pasar modal. Penelitian tentang nilai tukar terhadap *return* saham yang pernah dilakukan oleh Suriyani (2018) menunjukkan hasil bahwa nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Berbeda halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudarsono (2016) tentang nilai tukar terhadap *return* saham yang menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Salah satu indikator penting dalam penilaian prospek sebuah perusahaan adalah dengan melihat pertumbuhan profitabilitas sebuah perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya. Apabila rasio profitabilitas sebuah perusahaan menunjukkan tren positif, maka berarti perusahaan tersebut memiliki kemampuan untuk mengelola aset yang dimiliki secara optimal. Pada penelitian ini rasio profitabilitas diwakili oleh *earning per*

share (EPS) atau laba per saham adalah rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham. EPS menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan ke semua pemegang saham perusahaan. Hasil perhitungan rasio ini dapat digunakan untuk memperkirakan kenaikan ataupun penurunan harga saham suatu perusahaan di bursa saham (Jayanti, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Hanani (2011) tentang pengaruh *earning per share* (EPS) terhadap *return* saham menunjukkan bahwa *earning per share* tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Jayanti (2017) yang menunjukkan bahwa *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap *return* saham sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2017).

Return on equity merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan investor untuk mengetahui kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas yang digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya Hanani (2011). Dalam perhitungannya, secara umum *return on equity* dihasilkan dari pembagian laba dengan ekuitas selama satu tahun terakhir. *Return on equity* yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi pula bagi pemegang saham. Semakin mampu perusahaan memberikan keuntungan bagi pemegang saham, maka saham tersebut diinginkan untuk dibeli oleh investor. Dengan demikian, maka ROE akan mempengaruhi perubahan harga saham. Semakin tinggi resiko, maka *return* yang diharapkan juga akan semakin tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Jayanti (2017) menunjukkan bahwa *return on equity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanani (2011) yang menunjukkan bahwa *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Analisis komparasi (perbandingan) dalam penelitian ini, menggunakan objek

pada *Jakarta Islamic Index* (JII) sebagai pembanding indeks LQ45. LQ45 adalah salah satu indeks saham perusahaan umum di BEI yang terdiri dari 45 emiten dengan kapitalisasi pasar terbesar, likuiditas tinggi dan memiliki nilai transaksi tertinggi di pasar reguler. Sementara itu, *Jakarta Islamic Index* (JII) adalah indeks saham berbasis syariah yang merupakan bagian spesifik dari *Index Stock Syariah Indonesia* (ISSI) yang terdiri dari 30 perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi dan dikaji ulang setiap enam bulan sekali. Selain itu, *Jakarta Islamic Index* (JII) merupakan indeks saham yang memenuhi kriteria di pasar modal berdasarkan sistem syariah Islam sehingga mendapatkan perhatian yang cukup besar terhadap kebangkitan ekonomi Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Saham-saham tersebut juga merupakan saham-saham kapitalisasi besar sehingga penelitian ini terhindar dari potensi penggunaan saham tidur.

Pada penelitian ini terdapat empat hipotesis yang akan diuji. Hipotesis pertama yang diajukan adalah H_1 : inflasi berpengaruh positif terhadap *return* saham indeks LQ45 dan *Jakarta Islamic Index* (JII). Hipotesis kedua yang diajukan adalah H_2 : nilai tukar berpengaruh positif terhadap kualitas penyusunan indikator kinerja pemerintah. Hipotesis ketiga yang diajukan adalah H_3 : *earning per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham indeks LQ45 dan *Jakarta Islamic Index* (JII). Hipotesis keempat yang diajukan adalah H_4 : *return on equity* berpengaruh positif terhadap *return* saham indeks LQ45 dan *Jakarta Islamic Index* (JII).

Berdasarkan uraian tersebut maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar, *earning per share*, dan *return on equity* terhadap *return* saham indeks LQ45 dan *Jakarta Islamic Index* (JII).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif karena data yang digunakan berbentuk angka. Sumber data berupa data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara. Populasi dalam penelitian ini adalah

perusahaan kategori saham indeks LQ45 dan *Jakarta Islamic Index* (JII) tahun 2015-2017 yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 75 perusahaan dikalikan 3 tahun (2015-2017) menjadi 225 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan menggunakan beberapa kriteria seperti tetap listing tiga tahun berturut-turut serta memiliki data lengkap mengenai penelitian ini. Sehingga sampel yang dihasilkan adalah sebanyak 35 perusahaan dalam jangka waktu tiga tahun. Metode pengolahan data dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 17. Data-data tersebut dianalisis dengan tahapan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi), analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis (uji *adjusted R square* dan uji t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji asumsi klasik yang pertama adalah uji normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2013). Uji normalitas residual dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov test* dengan taraf signifikansi 5%. Suatu model regresi dikatakan berdistribusi normal, jika nilai signifikansinya lebih besar sama dengan 0,05. Hasil uji normalitas data dengan menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi pada LQ45 sebesar 0,727 dan pada JII sebesar 409, sehingga data pada penelitian ini mempunyai distribusi normal, karena nilai signifikan atau nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05.

Uji asumsi klasik yang kedua yaitu uji multikolinearitas. Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Ketentuan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas yaitu apabila nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10, dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas (Ghozali,

2013). Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai tolerance pada LQ45 variabel inflasi sebesar 0,824, variabel nilai tukar 0,871, variabel *earnings per share* sebesar 0,909, dan variabel *return on equity* sebesar 0,866. Sedangkan nilai tolerance pada JII variabel inflasi sebesar 0,844, variabel nilai tukar 0,721, variabel *earnings per share* sebesar 0,408, dan variabel *return on equity* sebesar 0,406. Selanjutnya, nilai VIF pada LQ45 variabel inflasi sebesar 1,213, variabel nilai tukar 1,149, variabel *earnings per share* sebesar 1,100, dan variabel *return on equity* sebesar 1,155. Sedangkan, nilai VIF pada JII variabel inflasi sebesar 1,185, variabel nilai tukar 1,387, variabel *earnings per share* sebesar 2,084, dan variabel *return on equity* sebesar 2,461. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas tersebut, dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* masing-masing variabel lebih dari 10% atau 0,1. Demikian juga dengan VIF masing-masing variabel memiliki nilai yang lebih kecil dari 10. sehingga disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah multikolinearitas.

Uji asumsi klasik yang selanjutnya dilakukan uji heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut homokedastisitas, sedangkan untuk varians yang berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Metode pengujian yang digunakan dalam ujian heteroskedastisitas adalah uji glejser. Jika probabilitas signifikan masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada LQ45 variabel inflasi sebesar 0,140, variabel nilai tukar 0,457, variabel *earnings per share* sebesar 0,064, dan variabel *return on equity* sebesar 0,690. Sementara itu, nilai signifikansi pada JII variabel inflasi sebesar 0,167, variabel nilai tukar 0,623, variabel *earnings per share* sebesar 0,818, dan variabel *return on equity* sebesar 0,090.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas tersebut, dapat dilihat pada nilai probabilitas signifikansi semua variabel (inflasi, kepemilikan saham, *earnings per share*, dan *return on equity*) memiliki nilai yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari heteroskedastisitas.

Uji asumsi klasik terakhir yaitu uji autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terdapat korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Penilaian terjadi tidaknya autokorelasi dapat dilihat dengan membandingkan nilai Durbin-Watson dengan dL yang terdapat pada tabel Durbin-Watson. Jika nilai Durbin-Watson (DW) $< dU$ atau $DW \geq (4 - dU)$ berarti terdapat Autokorelasi. Untuk nilai dU (LQ45) pada tabel Durbin-Watson dengan $n=66$ dan $k=4$ adalah 1,7319 dan nilai dU (JII) pada tabel Durbin-Watson dengan $n=39$ dan $k=4$ adalah 1,7215. Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai durbin watson pada LQ45 sebesar 1,826 dan pada JII sebesar 1,921. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi karena nilai Durbin Watson (LQ45 dan JII) $> dU$ dan nilai Durbin Watson (LQ45 dan JII) $< (4-dU)$.

Setelah uji asumsi klasik terpenuhi selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Hipotesis pada penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda. untuk memecahkan rumusan masalah yang ada, yaitu untuk melihat pengaruh diantara dua variabel atau lebih. Perhitungan statistik disebut signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak) dan sebaliknya disebut tidak signifikan bila uji statistiknya berada dalam daerah H_0 diterima (Sugiyono, 2010). Model regresi dalam

penelitian ini adalah untuk menguji variabel inflasi (X_1) kepemilikan saham (X_2), *earnings per share* (X_3), dan *return on*

equity (X_4) terhadap *return* saham (Y). Berikut hasil uji regresi linier berganda pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Regresi Linier Berganda

Model	LQ45				JII			
	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error			B	Std. Error		
1 (Constant)	9,867	3,915	2,520	0,014	8,459	3,001	2,819	0,008
Inflasi	0,370	0,168	2,197	0,032	0,372	0,115	3,241	0,003
Nilai tukar	0,001	0,000	2,114	0,039	0,001	0,000	2,340	0,025
<i>Earnings per share</i>	0,001	0,000	2,018	0,048	0,001	0,000	2,275	0,029
<i>Return on equity</i>	0,825	0,326	2,534	0,014	0,326	0,154	2,114	0,042

Sumber: Data Diolah, 2018.

Berdasarkan perhitungan regresi linier berganda pada tabel 1 maka didapatkan

hasil persamaan regresi yang disajikan sebagai berikut.

$$Y_{(LQ45)} = 9,867 + 0,370X_1 + 0,001X_2 + 0,001X_3 + 0,825X_4 + 3,915 \dots \dots (1)$$

$$Y_{(JII)} = 8,459 + 0,372X_1 + 0,001X_2 + 0,001X_3 + 0,326X_4 + 3,001 \dots \dots (2)$$

Berdasarkan model regresi yang terbentuk, dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut.

Nilai konstanta (LQ45) sebesar 9,867 dan nilai konstanta (JII) sebesar 8,459 menunjukkan bahwa jika nilai inflasi, nilai tukar, *earnings per share*, dan *return on equity* konstan, maka *return* saham pada LQ45 bernilai 9,867 dan pada JII bernilai 8,459.

Nilai koefisien regresi untuk variabel X_1 yaitu variabel inflasi pada LQ45 sebesar 0,370 dan pada JII sebesar 0,372 menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hal ini menggambarkan ketika nilai inflasi naik, maka *return* saham akan naik. Selain itu, nilai koefisien regresi variabel inflasi menunjukkan bahwa inflasi meningkat 1 satuan dengan syarat variabel independen lainnya konstan, maka nilai *return* saham akan meningkat pada LQ45 sebesar 0,370 dan pada JII sebesar 0,372.

Nilai koefisien regresi untuk variabel X_2 yaitu variabel nilai tukar pada LQ45 sebesar 0,001 dan pada JII sebesar 0,001 menunjukkan bahwa nilai tukar

berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hal ini menggambarkan ketika nilai nilai tukar naik, maka *return* saham akan naik. Selain itu, nilai koefisien regresi variabel nilai tukar menunjukkan bahwa nilai tukar meningkat 1 satuan dengan syarat variabel independen lainnya konstan, maka nilai *return* saham akan meningkat pada LQ45 sebesar 0,001 dan pada JII sebesar 0,001.

Nilai koefisien regresi untuk variabel X_3 yaitu variabel *earnings per share* pada LQ45 sebesar 0,001 dan pada JII sebesar 0,001 menunjukkan bahwa *earnings per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hal ini menggambarkan ketika *earnings per share* naik, maka *return* saham akan naik. Selain itu, nilai koefisien regresi variabel *earnings per share* menunjukkan bahwa *earnings per share* meningkat 1 satuan dengan syarat variabel independen lainnya konstan, maka nilai *return* saham akan meningkat pada LQ45 sebesar 0,001 dan pada JII sebesar 0,001.

Nilai koefisien regresi untuk variabel X_4 yaitu variabel *return on equity* pada LQ45 sebesar 0,825 dan pada JII sebesar 0,326 menunjukkan bahwa *return on equity*

berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hal ini menggambarkan ketika *return on equity* naik, maka *return* saham akan naik. Selain itu, nilai koefisien regresi variabel *return on equity* menunjukkan bahwa *return on equity* meningkat 1 satuan dengan syarat variabel independen lainnya konstan, maka nilai *return* saham akan meningkat pada LQ45 sebesar 0,825 dan pada JII sebesar 0,326.

Setelah menguji regresi linier berganda, selanjutnya melakukan uji koefisien determinasi. Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar persentase variasi dalam dependen variabel yang dijelaskan oleh variasi dalam independen variabel. Terdapat dua jenis koefisien determinasi yaitu r koefisien determinasi biasa (R Square) dan koefisien determinasi yang disesuaikan ($Adjusted$ R Square). Karena terdapat tiga variabel independen atau bebas pada penelitian ini maka yang dipakai $Adjusted$ R Square (Sunjoyo, dkk, 2013). Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai $adjusted$ R square pada LQ45 sebesar 0,326 yang mengandung arti bahwa 32,6% variasi *return* saham dipengaruhi oleh variasi inflasi, nilai tukar, *earnings per share*, dan *return on equity*, sedangkan sisanya 67,4% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak disertakan dalam variabel penelitian ini. Sementara itu, nilai $Adjusted$ R Square pada JII sebesar 0,698 yang mengandung arti bahwa 69,8% variasi *return* saham dipengaruhi oleh variasi inflasi, nilai tukar, *earnings per share*, dan *return on equity*, sedangkan sisanya 30,2% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak disertakan dalam variabel penelitian ini.

Selanjutnya dilakukan uji statistik t bertujuan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial atau individu dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2013). Untuk mencari t tabel dengan $df = N - k - 1$, taraf nyata 5% dapat dengan menggunakan tabel statistik. Dalam penelitian ini, perhitungan t tabel pada LQ45 yaitu $df = 66 - 4 - 1 = 61$ dengan taraf nyata (α) 5%, sehingga diperoleh t tabel sebesar 1,67022. Sementara itu, perhitungan t tabel pada LQ45 yaitu $df = 39 - 4 - 1 = 35$ dengan taraf nyata (α) 5%, sehingga diperoleh t tabel

sebesar 1,69092. Dasar pengambilan keputusan, jika t hitung $<$ t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dan sebaliknya jika t hitung $>$ t tabel, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Selanjutnya keputusan statistik hitung dan statistik tabel dapat juga diambil keputusan berdasarkan probabilitas atau signifikansi, dengan dasar pengambilan keputusan yaitu jika probabilitas $>$ tingkat signifikan (0,05), maka H_a diterima dan H_0 ditolak, dan begitu juga sebaliknya jika probabilitas $<$ tingkat signifikan (0,05), maka H_a ditolak dan H_0 diterima.

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat dilihat bahwa keempat variabel independen (bebas) pada LQ45 dan pada JII mempunyai nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sehingga keempat hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi terhadap *Return* Saham

Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap *return* saham diterima. Berdasarkan hasil penelitian, variabel inflasi pada LQ45 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,197 dan bernilai positif sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,67022 sehingga $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, dilihat dari nilai signifikansi inflasi yaitu 0,032 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima (koefisien regresi signifikan). Sementara itu, variabel inflasi pada JII menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 3,241 dan bernilai positif sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,69092 sehingga $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, dilihat dari nilai signifikansi inflasi yaitu 0,003 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima (koefisien regresi signifikan). Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham pada LQ45 dan JII.

Dari hasil analisis diketahui bahwa respon yang sama ditunjukkan oleh kedua indeks tersebut yaitu berpengaruh positif signifikan, dimana semakin tinggi inflasi maka *return* saham juga akan meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi (2017) yang menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham dengan objek penelitian di perusahaan

sektor jasa dan manufaktur periode 2012-2015 dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mirayanti (2017), Nasir (2016) dan Acitya (2015) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Ini mengindikasikan bahwa inflasi pada periode pengamatan memang tidak pernah mengalami kenaikan atau penurunan secara drastis dari waktu ke waktu. Keadaan ini menunjukkan bahwa perusahaan telah mempersiapkan kemungkinan-kemungkinan dimasa yang akan datang, sehingga tidak akan terguncang apabila terjadi kemungkinan kenaikan inflasi yang bisa terjadi sewaktu-waktu sehingga tetap dapat memberikan keuntungan maksimal bagi investornya. Hasil tersebut senada dengan pernyataan Mirayanti (2017) yang menyatakan bahwa inflasi bisa berpengaruh positif apabila terjadi kemungkinan adanya kenaikan harga barang lebih besar dari penambahan biaya bahan baku yang dikeluarkan perusahaan sehingga laba yang diperoleh justru meningkat, dan peningkatan tersebut kemudian mendapat reaksi positif dari investor.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap *Return* Saham

Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap *return* saham diterima. Berdasarkan hasil penelitian, variabel nilai tukar pada LQ45 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,114 dan bernilai positif sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,67022 sehingga $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, dilihat dari nilai signifikansi nilai tukar yaitu 0,039 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_2 diterima (koefisien regresi signifikan). Sementara itu, variabel nilai tukar pada JII menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,340 dan bernilai positif sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,69092 sehingga $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, dilihat dari nilai signifikansi nilai tukar yaitu 0,025 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_2 diterima (koefisien regresi signifikan). Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham pada LQ45 dan JII.

Dari hasil analisis diketahui bahwa respon yang sama ditunjukkan oleh kedua indeks tersebut yaitu berpengaruh positif signifikan, dimana semakin tinggi nilai tukar maka *return* saham juga akan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudarsono (2016) tentang nilai tukar terhadap *return* saham pada perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham dan sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Faoriko (2013), Nasir (2016), dan Acitya (2015) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Ini berarti bahwa pada saat nilai tukar rupiah menguat, maka biaya bahan baku impor atau produk yang memiliki kaitan dengan produk impor akan mengalami penurunan. Hal ini akan menyebabkan biaya produksi menurun dan laba perusahaan mengalami kenaikan, sehingga tingkat *return* yang ditawarkan akan meningkat pula. Jadi korelasi antara nilai tukar dengan *return* saham bersifat positif. Dan hal ini didukung juga dengan adanya teori yang dinyatakan oleh Dewi (2017), bahwa apabila nilai tukar rupiah meningkat, maka minat investor berinvestasi di dalam pasar modal akan menjadi semakin tinggi. Hal ini akan berdampak terhadap harga saham perusahaan, yang berarti bahwa jika seseorang menginvestasikan dananya di perusahaan, maka *return* saham yang diperoleh atas saham yang telah diinvestasikan tersebut juga akan tinggi.

Pengaruh *Earnings Per Share* terhadap *Return* Saham

Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *earnings per share* berpengaruh positif terhadap *return* saham diterima. Berdasarkan hasil penelitian, variabel *earnings per share* pada LQ45 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,018 dan bernilai positif sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,67022 sehingga $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, dilihat dari nilai signifikansi *earnings per share* yaitu 0,048 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_3 diterima (koefisien regresi signifikan).

Sementara itu, variabel *earnings per share* pada JII menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,275 dan bernilai positif sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,69092 sehingga $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, dilihat dari nilai signifikansi *earnings per share* yaitu 0,029 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_3 diterima (koefisien regresi signifikan). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *earnings per share* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham pada LQ45 dan JII.

Dari hasil analisis diketahui bahwa respon yang sama ditunjukkan oleh kedua indeks tersebut yaitu berpengaruh positif signifikan, dimana semakin tinggi *earnings per share* (EPS) maka *return* saham juga akan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chomah (2015) tentang pengaruh EPS terhadap *return* saham syariah dalam kelompok JII yang menunjukkan hasil bahwa EPS berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian Cahyaningrum (2017) dan Djajadi (2018) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Ini berarti perbandingan antara laba setelah pajak dan saham yang beredar berguna untuk menunjukkan laba bersih yang dihasilkan oleh setiap lembar saham dan dapat menunjukkan besarnya keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham. Menurut Gantayowati (2004), investor dapat menggunakan rasio EPS untuk mengetahui kinerja perusahaan. Hubungan laba yang diperoleh dengan investasi yang ditetapkan oleh investor diamati secara cermat oleh komunitas keuangan. Selain itu, Munawir (2007) juga menyebutkan bahwa EPS biasanya merupakan indikator laba yang diperhatikan oleh para investor. Sependapat dengan hal tersebut, Arista dan Astohar (2012) juga mengungkapkan bahwa EPS merupakan salah satu indikator pendapatan sehingga berpengaruh positif terhadap pergerakan harga saham. Suardana (2009) mengatakan bahwa jika laba yang diperoleh meningkat, kemungkinan dividen yang dibagikan akan meningkat, sehingga permintaan saham pun akan naik. Dengan meningkatnya

harga saham dan permintaan saham, maka dapat menunjang tingginya *return* saham

Pengaruh *Return on equity* terhadap *Return* Saham

Hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh positif terhadap *return* saham diterima. Berdasarkan hasil penelitian, variabel *return on equity* pada LQ45 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,534 dan bernilai positif sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,67022 sehingga $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, dilihat dari nilai signifikansi *return on equity* yaitu 0,014 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_4 diterima (koefisien regresi signifikan). Sementara itu, variabel *return on equity* pada JII menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,114 dan bernilai positif sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 1,69092 sehingga $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak, dilihat dari nilai signifikansi *return on equity* yaitu 0,042 yang lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_4 diterima (koefisien regresi signifikan). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *return on equity* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham pada LQ45 dan *Jakarta Islamic Index* (JII).

Dari hasil analisis diketahui bahwa respon yang sama ditunjukkan oleh kedua indeks tersebut yaitu berpengaruh positif signifikan, dimana semakin tinggi *Return on equity* (ROE) maka *return* saham juga akan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Junarko (2015) tentang pengaruh *Return on equity* (ROE) terhadap *return* saham pada perusahaan jasa sektor bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap *return* saham. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Sulistyono (2017) dan Cahyaningrum (2017) dengan hasil yang menunjukkan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan teori yang dinyatakan oleh Sudarsono (2016), yang menyatakan bahwa *return on equity* memiliki pengaruh yang positif dengan *return* saham, apabila ROE meningkat, maka *return* saham akan

meningkat. Dan sebaliknya, jika ROE menurun maka *return* saham juga akan menurun. Sejalan dengan pernyataan Hanani (2011) yang menyatakan bahwa *Return on equity* (ROE) adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan tingkat kembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas (*shareholder's equity*) yang dimiliki oleh perusahaan. *Return on equity* (ROE) merupakan salah satu alat utama investasi yang paling sering digunakan dalam menilai sebuah perusahaan. *Return on equity* (ROE) yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi pula bagi pemegang saham. Semakin mampu perusahaan memberikan keuntungan bagi pemegang saham, maka saham tersebut diinginkan untuk dibeli. Dengan demikian *return on equity* (ROE) akan mempengaruhi perubahan harga saham. Semakin tinggi risiko, maka *return* yang diharapkan juga akan semakin tinggi.

Perbandingan Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Earning Per Share, dan Return on equity terhadap Return Saham LQ45 dan Jakarta Islamic Index (JII)

Untuk mengetahui bagaimana perbandingan pengaruh antar variabel independen inflasi, nilai tukar, *earnings per share*, dan *return on equity* terhadap *return* saham di kedua indeks yaitu indeks LQ45 dan JII, sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Sudarmanto (2005), bahwa koefisien determinasi (R^2) dapat menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel dependen bisa dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya, sehingga tingkat ketepatan suatu garis regresi dapat diketahui dari besar kecilnya koefisien determinasi atau koefisien R^2 (R Square). Nilai koefisien R Square dalam analisis regresi dapat digunakan untuk menyatakan kecocokan garis regresi yang diperoleh, semakin besar nilai R^2 (R Square) maka semakin kuat kemampuan model regresi yang diperoleh untuk menerangkan kondisi yang sebenarnya. Terdapat dua jenis koefisien determinasi yaitu r koefisien determinasi biasa (R Square) dan

koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*). Pada regresi berganda, penggunaan koefisien determinasi yang telah disesuaikan lebih baik dalam melihat seberapa baik model dibandingkan koefisien determinasi. Koefisien determinasi disesuaikan (*Adjusted R Square*) merupakan hasil penyesuaian koefisien determinasi terhadap tingkat kebebasan dari persamaan prediksi. Hal ini melindungi dari kenaikan bias atau kesalahan karena kenaikan dari jumlah variabel independen dan kenaikan dari jumlah sampel (Kurniawan, 2014). Apabila hanya terdapat satu variabel independen maka R^2 yang digunakan, tetapi apabila terdapat dua atau lebih variabel independen maka yang dipakai *Adjusted R²* (Sunjoyo, dkk, 2013).

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai *Adjusted R Square* pada Indeks LQ45 sebesar 0,326, hal ini mengandung arti bahwa 32,6% variasi *return* saham dipengaruhi oleh variasi inflasi, nilai tukar, *earnings per share*, dan *return on equity*, sedangkan sisanya 67,4% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak disertakan dalam variabel penelitian ini.

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai *Adjusted R Square* pada Indeks JII sebesar 0,698, hal ini mengandung arti bahwa 69,8% variasi *return* saham dipengaruhi oleh variasi inflasi, nilai tukar, *earnings per share*, dan *return on equity*, sedangkan sisanya 20,2% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak disertakan dalam variabel penelitian ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada kedua indeks (Indeks LQ45 dan *Jakarta Islamic Index*) dinyatakan memiliki pengaruh yang sama dengan variabel inflasi, nilai tukar, *earnings per share*, dan *return on equity*, tetapi pengaruhnya lebih banyak pada indeks *Jakarta Islamic Index* (JII) daripada indeks LQ45. Sementara itu, bagi para investor dapat menentukan atau memutuskan berinvestasi lebih aman pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45, *Jakarta Islamic Index* (JII), atau indeks lainnya apabila memiliki kekhawatiran tentang keadaan ekonomi Indonesia yang kurang stabil. Karena dalam membuat keputusan haruslah yakin termasuk keputusan berinvestasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil uji dan pembahasan yang dilakukan dapat ditarik simpulan bahwa variabel inflasi, nilai tukar, *earning per share*, dan *return on equity* secara parsial menunjukkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham pada indeks LQ45 dan *Jakarta Islamic Index* (JII). Sementara itu, dari hasil uji koefisien determinasi untuk mengetahui perbandingan pengaruh di kedua indeks LQ45 dengan JII, dapat disimpulkan bahwa pada kedua indeks dinyatakan memiliki pengaruh yang sama dengan variabel inflasi, nilai tukar, *earnings per share*, dan *return on equity*, tetapi pengaruhnya lebih banyak pada indeks *Jakarta Islamic Index* (JII) daripada indeks LQ45. Hal tersebut dibuktikan dari hasil uji analisis dimana nilai *Adjusted R Square* indeks LQ45 sebesar 32,6% sedangkan *Jakarta Islamic Index* (JII) sebesar 69,8%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, adapun saran yang dapat diberikan pada penelitian ini, yaitu: Pertama, bagi seluruh emiten disarankan untuk lebih memperhatikan setiap aspek yang telah dijelaskan dalam penelitian ini dalam menunjang kinerja perusahaan dan berdampak pada minat investor untuk menanamkan investasinya di perusahaan tersebut. Kedua, bagi investor atau calon investor, hendaknya memperhatikan faktor inflasi, nilai tukar, EPS, dan ROE ketika melakukan transaksi di BEI karena pergerakan faktor tersebut akan mempengaruhi besarnya *return* saham perusahaan. Ketiga, bagi pembaca dan penelitian lain, diharapkan dalam penelitian selanjutnya untuk memperhatikan pengaruh faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat besar kecilnya *return* saham perusahaan serta memperpanjang periode penelitian agar hasil yang diperoleh dapat lebih merefleksikan pergerakan harga saham perusahaan di BEI secara historikal dan menambah jumlah sampel perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian, makin banyak jumlah sampel penelitian akan lebih bisa mewakili hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Acitya, Serat. 2015. Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar Terhadap Return Saham Properti Yang Terdaftar di Burs Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang, Vol 4, No 3*.
- Arista, Desy dan Astohar. 2012. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Return Saham. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan, Vol 3, No 1*.
- Cahyaningrum, Yustina Wahyu dan Tiara Widya Antikasari. 2017. Pengaruh Earning Per Share, Price To Book Value, Return on asset, dan Return on Equity Terhadap Harga Saham Sektor Keuangan. *Jurnal Economia, Vol 13, No 2*.
- Dewi, Anisa Kurnia. 2017. *Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, dan BI Rate Terhadap Return Saham Sektor Jasa dan Sektor Manufaktur Periode 2012-2015*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Djajadi, Luki Setiawan dan Gerianta Wirawan Yasa. 2018. Analisis Pengaruh Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, Growth, dan Risiko Sistematis Pada Return Saham. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol 23, No 1, Hal 80-109*.
- Effendy, Lukman. 2017. Determinan Return Saham Suatu Pendekatan Fundamental. *E-journal Akuntansi, Vol 2, No 1*.
- Gantjowati. 2004. Kemampuan Prediksi Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham. *Kajian Bisnis, Vol 12, No 1*.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanani, Anisa Ika. 2011. *Analisis Pengaruh Earning Per Share, Return on equity, dan Debt To Equity Ratio*

- Terhadap Return Saham Pada Perusahaan-Perusahaan Dalam Jakarta Islamic Index (JII)*. Skripsi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Jayanti, Lia Dwi. 2017. *Analisis Pengaruh Rasio Earning Per Share, Return on equity, dan BI Rate Terhadap Return Saham pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015*. Skripsi. Universitas Dian Nuswantoro Semarang.
- Junarko, Dede. 2015. *Pengaruh ROA, NPM, dan ROE Terhadap Return Saham pada Perusahaan Jasa Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013*. Skripsi. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Kurniawan, Albert. 2014. *Metode Riset untuk Ekonomi dan Bisnis Teori, Konsep, dan Praktik Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Mirayanti, Ni Made dan Dewa Gede Wirama. 2017. Pengaruh Variabel Ekonomi Makro pada Return Saham LQ45 di Bursa efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol 21, No1, Hal 505-533*.
- Munawir, S. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nasir, Azwir dan Achmad Mirza. 2016. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Deposito dan Volume Perdagangan Saham Terhadap Return Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau, Vol 12, No 2, Hal 282-303*.
- Puspitasari, Putrilia Dwi. 2017. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Total Asset Turnover, Return on Asset, Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Earning Per Share Terhadap Return Saham Syariah pada Perusahaan Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang Terdaftar di Indonesia Sharia*
- Stock Index (ISSI) Periode 2012-2015*. Skripsi. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Samsul, Mohamad. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Potofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Suardana, Ketut Alit. 2009. *Membangun Bursa Efek Syariah yang Berkualitas dan Berdaya Saing Tinggi*. Al-Mawarid X Tahun 2003.
- Sudarmanto, R. G. 2005. *Dual Linear Analysis SPSS*, Edisi Pertama. Jakarta: Alfa Beta.
- Sudarsono, Bambang dan Bambang Sudyatno. 2016. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Return Saham pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2014. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE), Hal 30-51*.
- Sulistiyono, Jefri. 2017. *Pengaruh Rasio Fundamental Terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2014*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sunjoyo, Rony Setiawan, Verani Carolina, Nonie Magdalena, dan Albert Kurniawan. 2013. *Aplikasi SPSS untuk Smart Riset (Program IBM SPSS 21.0)*. Bandung: Alfabeta.
- Suriyani, Ni Kadek dan Gede Mertha Sudiartha. 2018. Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal Manajemen Unud, Vol 7, No 6, Hal 3172-3200*.